



Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies

Vol. 1 No. 1 (2024)
DOI: <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v1i1.4>

ISSN: 3063-3389
pp. 54-64

Research Article

Pemikiran Syed Muhammad Naquid Al-Attas tentang Urgensi Keimanan dalam Ilmu

Ibnu Laksana Aulia Ramdani

UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Laksanaramdaniz@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 11, 2024
Accepted : June 02, 2024

Revised : May 26, 2024
Available online : June 14, 2024

How to Cite: Ibnu Laksana Aulia Ramdani. (2024). Syed Muhammad Naquid Al-Attas' Thoughts on the Urgency of Faith in Science. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 1(1), 54-64. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v1i1.4>

Syed Muhammad Naquid Al-Attas' Thoughts on the Urgency of Faith in Science

Abstract. This article discusses Syed Muhammad Naquid Al-attas' thoughts about the urgency of faith in science. This research uses the library research research method, where data collection is carried out by searching for information through books, scriptures, journals, articles and other literature with the aim of analyzing Syed Muhammad Naquid Al-alatas' thoughts about the urgency of faith in science. The results of the research are, Naquib defines knowledge from an epistemological point of view as arriving at the meaning of something in the soul and the soul arriving at the meaning of something. Faith according to al-Attas is more than knowledge, knowledge in Islam has a worldly and spiritual dimension. Knowledge summarizes true belief and belief (iman), knowledge and faith are one thing in Islam because in order to reach or understand the truth of Islam, knowledge is needed. Islam is a religion based on faith and knowledge, and these two important elements strengthen each other. Syed Muhammad Naquib Al Attas said that the problems that occur within Muslims and the damage to their souls are actually caused by a lack of knowledge and a lack of faith.

Keywords: Faith, Knowledge, thoughts of Syed Muhammad Naquid Al-attas

Abstrak. Artikel ini membahas tentang pemikiran Syed Muhammad Naquid Al-attas tentang urgensi keimanan dalam ilmu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research, yang pengumpulan datanya dilakukan dengan mencari informasi melalui buku, kitab, jurnal, artiikel, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk menganalisis pemikiran Syed Muhammad Naquid Al-alatas tentang urgensi keimanan dalam ilmu. Hasil research adalah, Naquib mendefinisikan ilmu dari sudut epistemologi sebagai sampainya makna sesuatu pada jiwa dan sampainya jiwa pada makna sesuatu, Iman menurut al-Attas lebih dari ilmu, ilmu dalam Islam berdimensi duniawi dan ukhrawi. Ilmu itu merangkum keyakinan dan kepercayaan yang benar (iman), ilmu dan iman merupakan hal yang satu padu dalam Islam karena dalam menuju atau memahamai kebenaran Islam, dibutuhkan sebuah ilmu. Islam merupakan agama yang berbasiskan iman dan ilmu, dan dua elemen penting yang saling memperkuat. Syed Muhammad Naquib Al Attas mengatakan bahwa masalah-masalah yang terjadi dalam diri kaum muslimin dan kerusakan jiwa sesungguhnya diakibatkan oleh kekurangan ilmu dan kekurangan iman

Kata Kunci: Keimanan, Ilmu, pemikiran Syed Muhammad Naquid Al-alatas

PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan Islam tidak dapat terpisahkan dari kerangka pembahasan filsafat pendidikan Islam. Sebab dalam pengembangannya konsep konsep pendidikan Islam, selalu berinteraksi langsung dengan konsep-konsep keilmuan secara filosofis dan masalah metodologis ilmiah yang sangat dibutuhkan dalam Dunia pendidikan Islam. Sehingga, mengharuskan kita (umat Islam), terutama ilmunan muslim agar sesegera mungkin mengembangkannya. Sejarah mencatat, bahwasanya para ilmunan periode klasik dan pertengahan sudah banyak melahirkan dan mengembangkan berbagai teori –teori keilmuan dalam pandangan Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan karya literatur mereka, seperti klasifikasi ilmu, jenis-jenis ilmu, manfaat ilmu serta keutamaan ilmu dalam pandangan Islam yang telah dilakukan oleh beberapa tokoh. (Mulyadi Kartanegara 2000) Seperti: Al-Kindi (801-873 M) dengan bukunya Al-Falsafah Al-Ula, Al-Farabi (870-950 M) mempersembahkan metafisikanya dalam hirarki wujud secara emanasi, Ibnu Sina (980-1037 M) mempersembahkan ilmu pengetahuan dalam bidang kedokteran, Al-Ghozali (1058-1111 M) dengan karya yang berjudul Tahafut Al-Falasifah, Ibnu Rusdy dengan karya yang berjudul Tahafut at-Tahafut, dan Ibnu Khaldun (1332-1406 M) dengan karya spektakuler yaitu Muqaddimah, serta banyak ilmunan muslim lainnya. (Ahmad Khudari Soleh 2015)

Bahkan dalam tinjauan transformasi budaya dan peradaban, sebenarnya terjadilah kontak langsung antara negara Islam dan Eropa (Andalusia), yang telah mengakibatkan proses menuju penerangan (Illumination) bagi wilayah Eropa dengan kata lain kebudayaan Islam sangat relevan bagi ilmu di Eropa. (Ahmad Khudari Soleh 2015) Pencapaian Islam dalam wilayah epistemologi di masa lampau telah dilanjutkan

oleh para filsuf Barat. Sehingga, Barat mencapai kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. dan yang sedang kita lihat, kita rasakan dan kita konsumsi saat ini kebanyakan adalah produk dari Barat. Contoh, di Indonesia saja filsafat pendidikan yang ditawarkan oleh Kemendikbud kita sepenuhnya adalah filsafat pendidikan Barat. Menurut sejarah, kemajuan Barat dimulai pada abad ke -17 M dimana Barat lebih menekankan pembahasan pada wilayah epistemologinya ketimbang wilayah ontologi dan aksiologinya. Puncak dari kemajuan Barat dapat kita rasakan pada abad ke -20 M kajian tentang epistemologi mengalami perkembangan sangat pesat, dapat dibuktikan dengan kemunculan pandangan baru dari Francis Bacon (1561-1626) yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan harus diorientasikan kepada pencapaian keuntungan Praktis-Prakmatis kehidupan manusia.(Muniron 2011)

Pada abad 21 M. Barat merupakan kiblat utama bagi bangsa-bangsa lain khususnya bagi bangsa yang kebanyakan penduduknya menganut agama islam. Kemajuan teknologi menjadikan barat mendominasi atas negara-negara timur (Yulianto dan Baihaki 2018). Untuk melancarkan misinya banyak klaim-klaim atas ilmu pengetahuan yang bebas nilai, ilmu pengetahuan yang sifatnya pasti dan pengklaiman bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil penemuan dari peradaban barat (Sholeh 2017). Ilmuan muslim memiliki semangat untuk mengislamisasi ilmu pengetahuan, sehingga hal ini agama islam itu unggul dan tidak ada yang lebih unggul darinya (islam ya'lu wa laa yu'la alaih).

Di abad kontemporer ini, kita dihadapkan dengan berbagai macam persoalan. Dimana ilmu pengetahuan terus maju dan meluas bagi perkembangan peradaban dunia. Adapun dampak positif dari perkembangan ilmu pengetahuan ini terletak pada akses cepat tersebarnya informasi dan juga teknologi yang semakin hari semakin canggih. Tetapi tidak dipungkiri lagi, bahwa dampak negatifnya bagi masyarakat juga ada. Bahwa adanya krisis akhlak yang dialami oleh para penduduk di dunia ini (Garwan 2019). Sehingga hal ini banyak kita rasakan dalam kehidupan kita sehari-hari. Seperti, sikap liberal terhadap islam, doktrin pemikiran sekular (Ni'mah Afifah 2016). Jika kita menelaah secara mendalam terkait dengan hal itu, maka dapatlah diambil benang merahnya.

Bahwa semua itu dikarenakan ilmu pengetahuan yang menyebar telah diadopsi oleh masyarakat secara mentah-mentah atau secara separuh-separuh. Sehingga ilmu pengetahuan yang berasal dari barat itu sebenarnya dipengaruhi oleh islam baik secara kebudayaan dan ilmu filsafat islam (Budi Handriyanto 2010). untuk itu, M. Naquib Al-Attas menawarkan sebuah paradigma baru yang dinamakan dengan islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan bentuk sebuah perjuangan yang dilakukan para intelektual-intelektual modern untuk merebut kejayaan umat islam pada masa silam. Konsep islamisasi ilmu pengetahuan dilontarkan langsung oleh para ilmuan muslim, salah satunya M. Naquib Al-Attas.

Di Indonesia kita tahu filsafat yang digunakan seutuhnya masih menggunakan filsafat ala Barat maka Pendidikan karakter yang tidak berdasarkan Islam tak akan mencetak manusia beradab. Hal ini amat logis mengingat prinsip etika sejati dan universal hanya bisa dibangun oleh jiwa manusia yang medapat pengetahuan yang benar dari Allah SWT sebagai sumber pengetahuan. Di sinilah juga otoritas wahyu

yang Allah turunkan secara langsung (Al-Qur'an) dan melalui Rasulullah SAW (Al-Hadits) memiliki peran penting sebagai landasan utama. Untuk itu perlu kita mengulas kembali pemikiran para tokoh yang berjasa dalam mengembalikan fitrah pendidikan islam dari pengaruh ilmu barat, mengenai pentingnya keimanan dalam ilmu melalui pemikiran M. Naquib Al-Attas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, pengumpulan data dilakukan dengan menggali informasi dari berbagai sumber referensi, seperti jurnal, buku, kitab, majalah, berita dan lain sebagainya, tanpa perlu melakukan riset lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah secara harafiah berasal dari kata Arab (شجرة, šajaratun) yang artinya Pohon. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut tarikh (تاريخ). Adapun kata tarikh dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah waktu atau penanggalan. Kata sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu historia yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi history, yang berarti masa lalu manusia. Kata lain yang mendekati acuan tersebut adalah Geschichte yang berarti sudah terjadi. Dalam istilah bahasa-bahasa Eropa, asal-muasal istilah sejarah dipakai dalam literatur bahasa Indonesia itu terdapat beberapa variasi, meskipun begitu, banyak yang mengakui bahwa istilah sejarah berasal-muasal, dalam bahasa Yunani historia. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan history, bahasa Prancis historie, bahasa Italia storia, bahasa Jerman geschichte, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal gescheiedenis. Sejarah adalah peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lalu yang dipelajari dan diselidiki untuk menjadi acuan serta pedoman kehidupan masa mendatang. Menurut etimologi atau asal katanya, sejarah berasal dari bahasa Arab, yakni syajaratun, yang artinya pohon. Ilmu sejarah mempelajari tentang peristiwa masa lalu melalui artefak, manuskrip, maupun peninggalan lainnya dalam sejarah Indonesia, dunia, zaman kuno, hingga modern. Ilmu sejarah tak hanya mencakup aspek budaya, namun juga ekonomi, geografi, sosial, politik, bahasa, agama, pariwisata, militer, bahkan teknologi.¹

Untuk menganalisis pemikiran M. Naquib Al-Attas mengenai pentingnya keimanan dalam ilmu, perlu kita mengenal secara singkat Syed Muhammad Naquib Al Attas yang merupakan cendekiawan Muslim kontemporer yang mempunyai pemikiran yang cemerlang untuk umat Islam hari ini, terutama menawarkan sebuah gagasan mengenai islamisasi pengetahuan, pendefinisian ilmu yang berbasiskan pembacaan turats (warisan intelektual Islam klasik), menunjukkan epistemologi dan pengertian yang berbeda tentang ilmu oleh peradaban Islam dan Barat, sejarah Islam, filsafat, dan masih banyak lagi. M. Naquib Al-Attas. Syed Muhammad Naquib bin Ali

bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Adik kandung dari Syed Hussein Al-Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi pada Universitas Malaya, Kuala Lumpur Malaysia Jawahir, “Syed M. Al-Naqquib Al-Attas, Pakar Agama, Pembela Aqidah Dan Pemikir Islam Yang Dipengaruhi Paham Orientalis. Kemudian, sebelum lanjut ke analisis utama kita mencoba jabarkan dulu beberapa variabel dari penyusun iman dan ilmu, yakni ada pelaku/manusia, pendidikan dan Ilmu lalu kemudian terkait keimanan terhadap pemikiran M. Al-Naqquib Al-Attas. Setidaknya ada lima konsep yang mengawali gagasan pentingnya keimanan dalam ilmu yang akan coba kita jabarkan Naquib, yakni:

Gagasan Tentang Manusia, Manusia adalah binatang rasional yang mengacu kepada nalar. Istilah nalar sendiri selaras dengan term ‘Aql. Al-‘aql sendiri pada dasarnya adalah ikatan atau simbol yang mengandung makna suatu sifat dalam menyimpulkan objek-objek ilmu pengetahuan dengan menggunakan sarana kata-kata. Dan dari sinilah timbul istilah al-Hayawanun Nathiq. Nathiq selain dimaknai rasio juga dimaknai sebagai “pembicaraan” (yakni suatu kekuatan dan kapasitas untuk merangkai simbol bunyi yang menghasilkan makna). Di samping mempunyai rasio, manusia juga mempunyai fakultas batin yang mampu merumuskan makna-makna (Dzu Nutq). Fakultas batin ini disebut-sebut sebagai hati, yaitu suatu substansi Ruhaniyyah yang dapat memahami dan membedakan kebenaran dari kepalsuan. Manusia terdiri dari dua substansi, yakni jiwa dan raga, yang berwujud badan dan roh, atau dengan bahasa lain jasmaniah dan Ruhaniyyah. Sebelum berbentuk jasmani, manusia telah mengikat janji akan mengakui Allah sebagai Tuhannya.(Substantia 2019) Dalam diri manusia sebenarnya ada potensi untuk beragama, dalam arti kepatuhan kepada Tuhan. Dan tidak ada kepatuhan (din) yang sejati tanpa adanya sikap penyerahan diri (Islam). Dengan berlandaskan kepada kepatuhan dan penyerahan diri, maka manusia akan mencapai kesadaran bahwa segala potensi yang dimiliki harus diarahkan sebagai bentuk penyembahan (ibadah) kepada Pencipta semesta. Jadi, hidup manusia didunia ini tidak lain bertujuan untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada-Nya.

Gagasan tentang Definisi dan Makna Pendidikan Dalam Islam istilah pendidikan dikenal melalui tiga term yaitu, tarbiyah, ta’dib dan ta’lim. Al-Attas cenderung lebih memakai ta’dib dari pada istilah tarbiyah maupun ta’lim. Kata tarbiyah berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, memelihara, menjadikan tumbuh, membesarkan dan menjinakkan. Sedangkan term ta’lim, meskipun mempunyai makna yang lebih luas dari tarbiyah, yakni informasi, nasehat, bimbingan, ajaran dan latihan. Dari pengertian atas dua term di atas, menurut Naquib, term ta’dib lah yang lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam. ta’dib berasal dari kata adaba yang mempunyai arti mendidik, kehalusan budi, kebiasaan

yang baik, akhlak, kepantasan, kemanusiaan dan kesusastraan. Dalam struktur konseptual, term ta'dib sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim) dan penyuluhan yang baik (tarbiyah). Sebagaimana dalam pandangan Naquib bahwa masalah mendasar dalam pendidikan Islam selama ini adalah hilangnya nilai-nilai adab (etika) dalam arti luas. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Inti dari pendidikan itu sendiri adalah pembentukan watak dan akhlak yang mulia. Dari sini Naquib mengartikan makna pendidikan sebagai suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia dan kemudian ditegaskan bahwa sesuatu yang ditanamkan itu adalah ilmu, dan tujuan dalam mencari ilmu ini terkandung dalam konsep ta'dib.

Gagasan tentang Tujuan Pendidikan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam "diri manusia" sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat. Secara ideal, Naquib menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (al-insan al-kamil). Dalam hal ini, manusia yang baik yang dimaksud adalah individu yang beradab, bijak, mengenali dan sadar akan realitas sesuatu, termasuk posisi Tuhan dalam realitas itu. Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai 'abdulah (hamba Allah), dan sebagai Khalifah fi al-Ardh (wakil Allah di muka bumi). Dengan harapan yang tinggi, Naquib menginginkan agar pendidikan Islam dapat mencetak manusia paripurna, insan kamil yang bercirikan universal dalam wawasan dan ilmu pengetahuan dengan bercermin kepada keteladanan Nabi Muhammad SAW. Pandangan Naquib tentang masyarakat yang baik, sesungguhnya tidak terlepas dari individu-individu yang baik. Menurut al-naquib al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga dapat membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan serta keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. (Sayuti Ujang, Al Ikhlas, Andy Very, Zulmukim 2022) Jadi, salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang baik, berarti tugas pendidikan harus membentuk kepribadian masing-masing individu secara baik. Karena masyarakat merupakan bagian dari kumpulan individu-individu. Manusia yang seimbang pada garis vertikal dan horizontalnya. Lebih lanjut, menurutnya pendidikan Islam harus mengacu kepada aspek mora ltransendental (afektif), tanpa harus meninggalkan aspek kognitif (sensual logis) dan psikomorik (sensual empirik).

Gagasan tentang Sistem Pendidikan Islam Gagasan Naquib tentang sistem pendidikan Islam ini tidak bisa dilepaskan (terpisah) dari pemaknaannya terhadap konsep pendidikan. Sistem pendidikan Islam bagi Naquib haruslah mengandung unsur adab (etika) dan ilmu pengetahuan, karena inti dari pendidikan itu sendiri adalah pembentukan watak dan akhlak mulia manusia yang mampu

mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri khususnya dan bagi umat manusia umumnya. Sistem pendidikan yang diformulasikannya adalah mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam, artinya Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelek dan filosofis. Namun ilmu pengetahuan dan teknologi harus terlebih dahulu. Karena secara makro dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam masih mengalami keterjajahan oleh konsepsi pendidikan Barat. Ilmu masih dipandang secara dikotomis, sehingga tidak ada integrasi ilmu yang seharusnya diwujudkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berwawasan dan bernuansa Islami.

Gagasan tentang ilmu, Ilmu merupakan suatu sub sistem yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam. Di mana Naquib menyatakan: “pendidikan adalah upaya menanamkan sesuatu secara bertahap ke dalam diri manusia Naquib mendefinisikan ilmu dari sudut epistemologi sebagai sampainya makna sesuatu pada jiwa dan sampainya jiwa pada makna sesuatu. Makna sesuatu di sini adalah maknanya yang benar, makna yang benar dalam konteks ini ditentukan oleh pandangan Islam tentang hakikat dari kebendaan sebagaimana yang diproyeksikan oleh sistem konseptual al-Quran. Naquib mengklasifikasi ilmu menjadi dua bagian: (1) fardu'ain yang memahaminya pemberian Allah yang mencakup di dalamnya ilmu-ilmu agama (al-Qur'an, as-Sunnah, al-Syariah, teologi, metafisika Islam atau tasawuf dan ilmu linguistik). (2) fardu kifayah yang memahami ilmu-ilmu capaian manusia yang meliputi ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis (ilmu kemanusiaan, alam, terapan, teknologi). Dari empat konsepsi pemikiran Naquib di atas kita dapat menyimpulkan dan juga menunjukkan bahwa umat Islam sekarang telah berada pada masa kontemporer, yang di mana orang-orang Islam ini harus mempunyai kesadaran pluralitas terhadap suatu keadaan. Dengan dasar bahwa adanya sikap independen dengan realitas yang terjadi, dan keadaan lokal dan juga global, karena dari situlah muncul apa yang dinamakan dengan Islamisasi Ilmu, yang merangkum model-model *catching up*, redefinisi, reinterpretasi, revaluasi, fondasionalisasi, dan Islamic-saintis. Kemudian dengan model tadi harus mengandung nash, akal, realitas, interdependensi dan juga dinamika. Hal itu dilakukan untuk mencapai kehidupan yang sejalan antara perkembangan ilmu pengetahuan termasuk sains yang relevan dengan perkembangan zaman yang ada pada era kontemporer ini.

Analisis keimanan dalam Ilmu

Di dalam bukunya *Islam dan Sekularisme*, Syed Muhammad Naquid Al Attas mengatakan, Islam merupakan agama yang paling banyak membicarakan ilmu di banding agama, kebudayaan, dan peradaban lain. Hal tersebut disebabkan jika ilmu dan iman dalam peradaban Islam merupakan dua hal yang tidak bisa berdiri sendiri, yang saling bertentangan dan saling menegasikan, atau dalam istilah hari ini

mempunyai watak ‘dikotomis’ atau ‘dualisme.’ Alasan yang melatarbelakangi ilmu dan iman merupakan hal yang satu padu dalam Islam karena dalam menuju atau memahamai kebenaran Islam, dibutuhkan sebuah ilmu, dan inilah alasan utamanya. Alasan yang kedua ialah bagaimana di dalam Al Qur’an memuat berulang kali istilah ‘ilmu’ dan derivasinya, yang menempati posisi kedua setelah istilah ‘tauhid.’ Selain di dalam Al Qur’an, di dalam kitab hadits Shahih Bukhari, mengenai bab ilmu (kitab al ‘ilm) disejajarkan dengan bab iman (Kitab al Iman). Dari alasan-alasan di atas, Syed Muhammad Naquib Al Attas berhasil membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang berbasiskan iman dan ilmu, dan dua elemen penting tersebut tidak bersifat dualisme, malah memperkuat.

Dalam paradigma kaum relativis, iman cenderung disempitkan maknanya pada masalah hati saja. Sehingga, agama dikerdilkan pada soal pribadi dan dogma belaka. Ilmu pengetahuan tidak masuk ke dalam kajian agama. Seperti pernyataan Sigmund Freud bahwa, agama adalah takhayul. Sehingga sudah semestinya disingkirkan untuk diganti dengan pemikiran dan pengetahuan. Ia mengatakan, “Karena peradaban manusia sudah mencapai usia dewasa, maka sudah saatnya untuk menyingkirkan agama dan kemudian menggantinya dengan bentuk pemikiran yang dewasa” (Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, hal. 109). inilah epistemologi sekuler. ‘Mengharamkan’ kaitan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu pemikiran orang sekuler tidak menjadikan agama sebagai sumber kebenaran mutlak. Sebabnya, agama diyakini dogma yang berisi keyakinan yang tidak bisa dijangkau oleh pancaindera. Akhirat, pahala, siksa dan lain sebagainya hanyalah dogma belaka. Pada tingkatan yang ekstrim, orang sekuler sampai berkeyakinan bahwa perkara-perkara ghaib tersebut adalah ilusi, yang tidak mungkin menjadi sumber ilmu pengetahuan.

Sementara, dalam sistem pengetahuan Islam, antara perilaku, jiwa, ilmu dan iman saling terkait. Ilmu itu tidak bebas nilai, tapi sarat nilai. Kekeliruan yang terjadi dalam sekelompok umat Islam disebabkan oleh kerusakan ilmu, dimana itu bersumber dari kekeliruan iman. Kegentingan umat Islam oleh al-Attas dikatakan karena problem ilmu. Masalah-masalah yang terjadi dalam diri kaum muslimin dan kerusakan jiwa sesungguhnya diakibatkan oleh kekurangan ilmu dan kekurangan iman (Syed M. Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, hal. 5). Karena itu, orang yang bertambah ‘informasi pengetahuannya’, namun tidak bertambah imannya, maka orang tersebut dijauhkan dari petunjuk Allah swt. Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah petunjuknya, maka tidak akan bertambah kecuali dia akan makin jauh dari Allah swt.” (HR. al-Dailami). Beriman mensyaratkan untuk berilmu. Seperti firman Allah swt, “Hanya orang-orang berilmu (ulama’) yang betul-betul takut kepada Allah.” (QS. Al-Fathir: 28).

Islam secara Istilah adalah, Agama Allah SWT yang diwasiatkan dengan ajaran-ajarannya sebagaimana terdapat didalam pokok-pokok dan syari'atnya kepada Nabi Muhammad SAW dan mewajibkan kepadanya untuk menyampaikannya kepada seluruh ummat manusia serta mengajak mereka untuk memeluknya (Syaltout Mahmud 1996) agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Seluruh sistem tersebut berpusat pada satu konsep, yaitu ketuhanan. (Robert H. Thoules 2003) Karena itu, yang dinamakan al-din (agama Islam) adalah gabungan antara iman, Islam, ilmu pengetahuan, dan amal sholeh merupakan bagian yang tak terpisahkan (Wan Mohd Nor Wan Daud, Epistemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat, hal.55). Iman, menurut al-Attas lebih dari ilmu. Yang namanya beriman adalah usaha melaksanakan amanah yang dibebankan kepada manusia sebagai perintah Tuhan kepadanya, bukan sekedar ikrar dengan lisan. Tapi harus mengakui kebenaran (tasdiq) dengan hati dan melaksanakan amalan. Pengakuan kebenaran ini dikenal seorang Muslim melalui ilmu. Kejahilan tidak mampu mengetahui kebenaran (Syed M. Naquib al-Attas, Ma'na Kebahagiaan dan Pengamalannya dalam Islam, hal. 6). Karena itu, ilmu dalam Islam berdimensi duniawi dan ukhrawi. Ilmu itu merangkum keyakinan dan kepercayaan yang benar (iman) (al-Attas, Islam dan Sekularisme, hal.105). Tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan dan keadilan kepada manusia, sebagai manusia dan diri pribadi dalam rangka mencari ridla Allah dan meraih kebahagiaan (sa'adah) di akhirat.

Orang disebut berilmu dalam pandangan Islam jika ia memandang segala segi kehidupan baik fisik maupun metafisik dengan ilmu. Sekalipun seseorang itu pandai, menyimpan informasi banyak dalam pikiran, akan tetapi jika ia tidak mengenal hakikat diri, tidak mengamalkan ilmunya, tidak beriman dan tidak berakhlak, maka tidak bisa disebut orang berilmu. Dari sisi ontologis, Tuhan merupakan aspek sentral dalam ilmu pengetahuan Islami. Pengetahuan Tuhan yang absolut ini dibutuhkan ketika indera dan akal manusia tidak mampu menerjemahkan realitas non-fisik. Maka di sini diperlukan pemahaman tentang konsep Tuhan yang benar. Pemahaman yang keliru tentang konsep Tuhan beserta aspek-aspek teologis lainnya berimplikasi terhadap epistemologi. Jika Tuhan yang diyakini itu hanya aspek transenden saja yang memiliki sifat absolut, sedangkan Tuhan itu tidak immanen, maka tidak akan menghasilkan apa-apa terhadap ilmu pengetahuan Islam. Sebab, Tuhan diyakini tidak lagi berhubungan dengan realitas empirik di dunia dan pengetahuan social dan empiris. Secara aksiologis, pemahaman tentang konsep Tuhan, wahyu, agama dan lainnya dijadikan sebagai sumber nilai. Sistem nilai tidak diambil dari pengalaman manusia atau fenomena sosial yang selalu berubah-ubah. Nilai dalam Islam tidak 'on going proses'. Ia bersifat tetap dan harus termanifestasikan dalam setiap kerja-kerja

ilmiah. Sehingga, Ilmu pengetahuan Islam yang dihasilkan harus memiliki visi nilai. Nilai ini membimbing ilmuan dari kedzaliman. Ia mengontrol kerja-kerja ilmiahnya dari tujuan dasar dari berpengetahuan adalah untuk kebahagiaan dunia akhirat.(Admin n.d.)

Karena teologi mengimplikasikan epistemologi, maka teologi beserta aspek-aspeknya mempengaruhi proses berpikir seorang ilmuan. Teologi yang benar akan menghasilkan sistem epistemologi yang tepat pula sesuai dengan nilai Islam. Wahyu Allah swt yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah surat al-alaq ayat 1-5 merupakan gambaran jelas bahwa Allah swt sebagai al-Khaliq mengajari manusia tentang apa yang tidak diketahui mereka. Pelajaran pentingnya adalah ketika kita membaca (berilmu pengetahuan) hendaklah didasarkan kepada Allah (iqra' bismirabbikalladzi khalaq). Imam al-Ghazali membagi orang menuntut ilmu menjadi tiga. Pertama, belajar semata-mata karena ingin mendapat bekal menuju kebahagiaan akhirat. Kedua, belajar dengan niat mencari kemuliaan dan popularitas duniawi. Ketiga, menuntut ilmu sebagai sarana memperbanyak harta (Abu Hamid al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, hlm.6). Berkaitan dengan itu, disiplin ilmu pengetahuan dalam Islam, semuanya harus menjadikan akidah sebagai asas dasarnya. Sains Islam adalah sains yang secara epistemologis menjadikan akidah sebagai pondasi dalam pembelajarannya. Belajar ilmu kedokteran, ekonomi, biologi, sosiologi dan lain-lain harus menjadikan syariat sebagai basis, dan mengorientasikan tujuan dasarnya untuk mencapai ridha Allah swt, bukan sekedar demi tuntutan materialistik.

Simpulan

Naquib mendefinisikan ilmu dari sudut epistemologi sebagai sampainya makna sesuatu pada jiwa dan sampainya jiwa pada makna sesuatu, Naquib mengklasifikasi ilmu menjadi dua bagian yakni fardu'ain dan fardu kifayah. Iman, menurut al-Attas lebih dari ilmu, ilmu dalam Islam berdimensi duniawi dan ukhrawi. Ilmu itu merangkum keyakinan dan kepercayaan yang benar (iman), ilmu dan iman merupakan hal yang satu padu dalam Islam karena dalam menuju atau memahamai kebenaran Islam, dibutuhkan sebuah ilmu, di dalam Al Qur'an memuat berulang kali istilah 'ilmu' dan derivasinya, yang menempati posisi kedua setelah istilah 'tauhid.' Selain di dalam Al Qur'an, di dalam kitab hadits Shahih Bukhari, mengenai bab ilmu (kitab al 'ilm) disejajarkan dengan bab iman (Kitab al Iman). Dari alasan-alasan di atas, Syed Muhammad Naquid Al Attas berhasil membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang berbasiskan iman dan ilmu, dan dua elemen penting yang saling memperkuat. Syed Muhammad Naquid Al Attas mengatakan bahwa masalah-

masalah yang terjadi dalam diri kaum muslimin dan kerusakan jiwa sesungguhnya diakibatkan oleh kekurangan ilmu dan kekurangan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. "Integrasi Ilmu Dan Iman." <https://alhikmah.ac.id/integrasi-ilmu-dan-iman/>.
- Ahmad Khudari Soleh. 2015. Wacana Kefilsafatan : Sebuah Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. Yogyakarta : Editie Pustaka.
- Mulyadi Kartanegara. 2000. Mozaik Khazanah Islam Bunga Rampai Dari Chicago. Jakarta : Paramadina. digilib.iain-jember.ac.id.
- Muniron. 2011. Epistemologi Ikhwan As-Shafa. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Robert H. Thoules. 2003. Pengantar Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sayuti Ujang, Al Ikhlas, Andy Very,Zulmukim, M. Zalnur. 2022. "Hakikat Pendidikan Islam." *Journal On Education* 5: 3. <http://jonedu.org/index.php/joe>.
- Substantia. 2019. "Reorientasi Pendidikan Islam." *Ar-rainry* 21: 91. <https://jurnal.ar-rainry.ac.id/index.php/substantia> 134 No Title.
- Syaltout Mahmud. 1996. Al-Islam Aqidah Wa Syari'ah. Mesir.